

THE CULTURAL REPRODUCTION OF SALAFI WOMEN IN URBAN AREA, POLITICAL OR APOLITICAL?

Rofhani
UIN Sunan Ampel Surabaya
nanirofhani@gmail.com

Pendahuluan

Salafisme adalah gerakan keagamaan radikal, yang bertujuan untuk menggantikan warisan keilmuan Islam tradisional, keinginan kembali kepada masa lalu - *Salaf Al-Salih*. Rumus salafi adalah *retrograde*, kembali pada awal tetapi menempatkannya agama pada konteks kekinian (Lauzière, 2016). Akan tetapi beberapa peristiwa terutama setelah 9/11 tahun 2001 Salafisme dianggap sebagai gerakan yang melawan agama lain serta keyakinan lain Islam. Salafisme sering diidentifikasi gerakan yang melawan arus politik dan intelektual bersaing dengan liberalisme, sekularisme dan juga fondasi epistemologis yang mendasari modernitas.

Diskusi dan perdebatan salafisme semakin intens berkaitan pertanyaan dengan munculnya berbagai fenomena gerakan radikal. Pertanyaan yang muncul dan menjadi kegelisahan akademik; pertama, seperti apa dalil dasar ajaran ataupun doktrinnya, mengapa gerakan ini terlihat semangat mengembangkannya dan bagaimana responnya terhadap politik dan kekerasan?. Kedua, mengapa gerakan salafi ini sulit didefinisikan ambiguitas dan fragmentasinya?, meskipun karakteristiknya dapat didefinisikan, akan tetapi banyak yang berpendapat gerakan Salafisme ini tidak penuh “rahmat” atau bisa diterima banyak kalangan – khususnya pada masa modern. Ketiga, apakah gerakan salafi ini apolitik atau diam terhadap politik dan bagaimana bisa keluar dari

ranah politik. Bagaimana gerakan ini membentuk pribadi anak muda di beberapa belahan negara.

Demikian juga fenomena Salafisme di Indonesia terutama pada area perkotaan menunjukkan kekhasan tersendiri. Simbol keagamaan dan bahasa menjadi penanda perempuan salafi di kalangan kelas menengah. Pada perspektif budaya, Salafisme menjadi salah satu sebab proses reproduksi budaya yang berpengaruh pada aspek kehidupan sosial mereka, terutama pada perempuan. Berdasarkan argumen tersebut, tulisan ini akan menjelaskan bentuk reproduksi budaya mereka. Artikel ini juga menjawab pertanyaan yang lebih luas, apakah corak Salafisme yang diadopsi oleh kalangan perempuan Salafi tersebut bersifat politis atau apolitis.

Sekilas Diskursus Salafi

Beberapa peneliti membedakan, Quintan Wikrotowicz (2001), mengkategorikan salafi menjadi dua, yaitu Salafi Jihadi – yang dianggap sebagai ancaman global dan Salafi Manhaj – yaitu kelompok yang dianggap tidak menjadi ancaman dan gerakannya dianggap bersifat moderat. Wikrotowicz menjelaskan salafi pada mulanya adalah ide pemikiran yang bersifat teologis menjadi sebuah gerakan politis – *Jihad-Salafism*, yang disebabkan oleh, 1) Pemahaman salafi sangat skriptualis dan literalis. 2) Klaim diri sebagai identitas dan doktrin yang diajarkan menyebabkan muncul sense superioriti yang berlebihan pada diri mereka, sehingga menumbuhkan perilaku politik yang membentuk sikap berani yang diwujudkan dalam bentuk jihad (perang). 3) Konsekwensi yang muncul kemudian adalah fanatisme, vandalisme, kekerasan sampai pada bom bunuh diri.

Assaf Moghadam (2008) menjelaskan bahwa Jihad-Salafism adalah ideologi yang berfungsi seperti ideologi

lainnya, memberikan kesadaran kepada umat Muslim untuk memahami bahwa keadaan umat Islam telah mengalami kemunduran agama, militer, ekonomi dan budaya. Berusaha menciptakan identitas baru bagi penganutnya. Beberapa sarjana Barat menilai bahwa kaum Salaf ini sedang mengalami krisis identitas karena kebingungan mereka menghadapi modernitas. Jihad-Salafism telah menjanjikan situasi baru yang entitasnya supranasional dengan menanamkan gagasan satu, yaitu komunitas Islam global yang aman, terhormat dan tidak tertindas.

Bagaimanapun juga Salafisme telah mengalami diaspora, berubah warna disesuaikan dengan tempat di mana salafisme ini berkembang dan dikembangkan – mengalami mimikri, dan pada saat yang tepat berubah bentuk, terkondisi oleh tempat dan pimpinan Salafi tersebut. Salafi di seluruh dunia mempunyai agenda politik yang berbeda dan dengan demikian terdapat arah yang berbeda pula. Ini adalah salah satu alasan utama mengapa gerakan salafi telah terbukti, dan tetap menyisakan kesulitan dalam menganalisis. Selanjutnya Hegghammer (2017) tetap memberikan pesan, harus hati-hati untuk tidak mencampur-adukkan orientasi teologis dengan gerakan sosial. Salafi merupakan studi yang telah mengalami hybrid pada perkembangan berikutnya.

Busana Salafi

Pada konteks budaya yang hampir bisa dikatakan tidak terkait dengan politik praktis, simbol-simbol Salafi menjadi trend dan *style* berbusana di kalangan Perempuan Muslim. Pada saat ini, model jubah atau abaya (busana yang longgar) dengan hijab panjang berwarna senada adalah trend busana Muslim saat ini. Model busana yang demikian itu disebut dengan busana syar'i. Istilah syar'i pada saat ini menjadi istilah yang sangat umum dan sering digunakan

untuk melegitimasi bahwa sesuatu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Pada konteks ini tidak jarang terjadi perbedaan pendapat secara *fiqhiyah* terutama di kalangan para ulama. Tanpa melihat perbedaan pendapat tersebut, busana syar'i sebagai alat komunikasi, alat komoditi dan menjadi bentuk konsumerisme di kalangan perempuan Muslim. Selain itu juga perkembangan lembaga-lembaga Islam atau lembaga syariah yang memberikan peluang dan manfaat nyata bagi perempuan. Rinaldo (2008) dan Van Doorn-Harder (2006) melihat bahwa organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) serta beberapa partai politik yang berbasis Islam seperti Partai Keadilan Sosial (PKS) telah memberikan peluang pada perempuan untuk tampil di ruang publik.

Secara umum penulis melihat bahwa budaya berbusana Muslim menjadi fenomena sosial sejak tahun 2010. Busana Muslim mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat cepat. Bagi beberapa Muslim, busana Muslim adalah simbol kesalehan, ketaatan dan bentuk ibadah. Beberapa peneliti dan pengamat perempuan Muslim seperti Wagner (2012), lewis (2015) dan Bucar (2017), mensinyalir perkembangan Busana Muslim adalah salah satu cara untuk mengekspresikan identitas keagamaan, kesalehan beragama dan fashion. Pada kasus di Indonesia munculnya komunitas-komunitas hijaber adalah efek domino yang tidak dapat diabaikan. *Trend* dan perubahan model busana dan hijab menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari oleh perempuan Muslim kelas menengah. Pendapat Barnard (2002) menjadi tidak berlebihan, busana (*fashion*) adalah alat komunikasi, mekanisme dan ideologi pada dunia modern. Busana menunjukkan standar nilai sosial dan status seseorang berdasarkan penilaian orang lain.

Busana Salafi yang dimaksud dalam kajian ini adalah busana yang seringkali diidentikkan dengan busana para

pengikut Salafisme. Jubah (*jalabiyah*), jilbab dan penutup mata (*niqab*), celana tanggung di atas mata kaki (*isbat*), serban (*imamah*), jenggot panjang (*libyah*) adalah simbol yang diidentikkan dengan mereka atau para penganut *al-Salaf al-Salih*. Khusus pada perempuan, warna busana menjadi ciri khas, yaitu warna gelap. Busana model ini menjadi tren dan digemari para Muslim terutama perempuan di perkotaan.

Panggung *balaqah* dan *daurah* adalah arena penawaran *culture enclave* – kantong budaya tersendiri. Para pendakwah menawarkan solusi bahwa simbol mode pakaian, pilihan merek makanan dan pelaksanaan larangan serta penawaran konsep *syari'ah* dalam *muamalah* adalah jalan menjadi Muslim yang benar. Disadari ataupun tidak ideologi mereka terbentuk secara perlahan namun pasti. Aktifitas-aktifitas tersebut membentuk kekuatan kolektif, bermetamorfosis menjadi semangat pemberontakan dan perlawanan secara terbuka dengan menggunakan matra jihad. Pada kasus di Inggris Ed Husein menjelaskan bahwa doktrin Salafisme merubah seseorang secara cepat dan pasti terutama pada perempuan yang dimulai memakai *jilbab* berangsur dilengkapi memakai *niqab* dan kemudian memakai sarung tangan jika berjabat tangan dengan lelaki. Aktifitas-aktifitas tersebut membentuk kekuatan kolektif, bermetamorfosis menjadi semangat pemberontakan dan perlawanan secara terbuka dengan menggunakan matra jihad.

Busana Sebagai Produksi Budaya: Politis ataukah Apolitis

Peta perkembangan kelas menengah Muslim dimulai tahun 2000-an bergeser pada proses Islamisasi dengan berbagai bentuk dan makna yang terjadi pada masyarakat. Istilah Piliang nampaknya sangat cocok untuk menyebutkan bahwa masyarakat perkotaan mengalami era post spiritualitas, yaitu menggabungkan gairah ketuhanan (*spirit of*

divinity) dan gairah konsumtif (*spirit of consumerism*). Daya kapitalisasi agama semakin nyata pada masyarakat urban. Griffin mengarahkan analisis pada perubahan spiritualitas postmodern, terjadi hubungan timbal balik antara spiritualitas masyarakat dan spiritualitas anggotanya.

Ruang kota menjadi arena pembentukan spiritualitas sekaligus budaya yang berbeda dari tempat asal karena kota memiliki *landscape* dan *ethnoscape* yang berbeda. Kultur agraris, kultur pesisir, kultur santri, kultur abangan dan juga kultur priyayi bercampur, membenruk identitas baru di perkotaan yang tentunya disesuaikan dengan era dan budaya yang berkembang. Karena kebudayaan adalah strategi atau *masterplan* masa depan yang bersifat *futuristic* dan masyarakat perkotaan menyadari hal ini, mereka memikirkan dan merencanakan arah kebudayaan tersebut. Oleh karena itu kebudayaan bukan produk akhir, tetapi proses pembentukan dan perkembangan dialektis. Konsep budaya cenderung menawarkan segala sesuatu secara bersamaan, mulai dari ide, pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman dan juga simbol, semua itu membentuk kelompok yang saling berhubungan (interkoneksi) dan saling mendukung. Bahwa pergeseran tempat yang berbeda dengan asalnya, ruang kota bisa menghilangkan batas-batas kebudayaan tertentu. hal ini disebabkan oleh simbol-simbol yang dibangun di kota sejalan dengan pembentukan budaya konsumen dan agen kapitalisme. Oleh karena itu analisis antropologi yang berbasis agama menjadi unsur penting dalam kajian ini. Asad mengembangkan pendapat Greetz, simbol agama membentuk dan berpengaruh pada budaya. Dalam konteks ini spiritualitas Islam dalam bentuk Salafisme tidak hanya difokuskan sebagai gerakan sosial saja, tetapi lebih dilihat dari aspek budaya yang memberikan tanda dan simbol pada perkembangan keagamaan masyarakat urban.

Simbol-simbol khas Salafisme (misalnya pakaian, bahasa, jenggot, kegiatan sosial – penanda kesalehan) cukup mudah menjelaskan identitas budaya mereka, yang pada aspek kultural pada akhirnya berhasil menggeser identitas budaya yang lain. Fenomena ini membuktikan tesis Samuel Huntington tentang *clash of civilization* dan Francis Fukuyama tentang *the end of history* bahwa globalisasi, baik ranah budaya, agama dan ekonomi membentuk budaya yang baru yang hampir tidak menunjukkan identitas aslinya. Pendapat Said memperkuat tulisan ini, bahasa, gambar dan simbol menunjukkan bentuk atau formasi suatu bangsa yang secara alami dapat menunjukkan bentuk identitas, imajinasi, subyektivitas, sejarah, budaya dan interaksi antar bangsa tersebut baik sebagai penindas atau yang tertindas, baik sebagai agen atau struktur. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Said berkeyakinan bahwa pembentukan budaya baru adalah salah satu bentuk hegemoni baru atau post-imperialisme.

Proses reproduksi budaya berjalan aktif dan tidak terhindari, karenanya proses adaptasi menjadi keharusan dan keniscayaan. Proses reproduksi melibatkan dua hal, yaitu tataran sosial dan tataran individu. Pada tataran sosial, aspek dominasi dan subordinasi budaya bersifat dinamis dan menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Pada konteks ini Salafisme sebagai gerakan sosial menjelma dalam berbagai bentuk, menembus ruang dan waktu. Pada titik tertentu menjadi cara pandang dan kerangka acuan (*frame of reference*) seseorang dalam bertindak. Pencitraan dan kesan (*image*) yang dikembangkan oleh kelompok Salafisme kelas menengah di perkotaan membuat yang tipis antara gaya dan budaya dan keduanya saling bertukar tempat. Penanda kesalehan dan spiritualitas (keimanan) membentuk satu kesatuan dan keniscayaan budaya Islam yang baru.

Salafisme di Indonesia mengalami transformasi yang unik dan spesifik, sehingga pada satu sisi dikatakan menjadi suatu gerakan politis, tetapi pada sisi yang berbeda gerakan Salafisme adalah sebuah siklus kewajaran yang menjelma budaya Muslim yang baru. Ideologi gerakan pada titik tertentu sebagai pedoman dan sikap sosiopolitis dalam menyelesaikan persoalan secara kultural, sosial dan psikologis. Karena dianggap lemparan bola budaya sangat penting, maka ideologi terlihat diabaikan. Bahwa Islamisasi pada budaya populer pada awal abad ke-21 adalah bagian yang sangat penting untuk menjawab konsep ketakwaan pada masa post-Islamisme.

Istilah post-Islamisme digunakan oleh Asep Bayat untuk melihat fenomena umat Islam yang mengungkapkan rasa percaya diri dalam memobilisasi kelas menengah yang terlihat ambisi, tetapi secara dominan mereka terabaikan pada proses ekonomi, politik dan budaya. Islam menurut kelompok ini, menawarkan moralitas agama Islam yang responsif untuk menjawab kegagalan modernitas, kapitalisme dan sosialisme yang masih utopis. Bayat menekankan bahwa post Islamisme adalah kategori baru dalam gerakan politik Islam, dari yang bersifat eksklusif, dogmatis ke arah inklusif, pluralis dan toleran. Meskipun tulisan Bayat ini didasarkan pada kasus di negara-negara Timur Tengah, tetapi sebenarnya transformasi gerakan Islam ini merembet ke Asia Tenggara, terutama negara-negara yang mayoritas penduduknya Islam, termasuk Indonesia. Analisis Bayat ini sebenarnya memperkuat pernyataan Olivier Roy bahwa kegagalan gerakan politik Islam akan merubah bentuk gerakan Islam yang bersifat lebih lunak. Agenda Islamisme yang bersifat ideologi politis digeser pada pembentukan ekonomi Islam yang tujuannya membangun transnasional Muslim. Sementara Ariel Heriyanto menilai bahwa post-Islamisme yang terjadi di Indonesia terdapat dua macam.

Pertama post-Islamisme yang bersifat politis. Kelompok ini berhubungan dengan pemerintahan secara resmi sebagai mana teorinya Bayat. Kedua post-Islamisme yang bersifat kultural, baik berbentuk budaya kaum elit intelektual ataupun budaya pada tataran masyarakat umum menjelma gaya hidup populer.

Gaya hidup populer yang berbentuk kesadaran budaya Muslim adalah ketakwaan bentuk post-Islamisme, sebagaimana bahasa yang digunakan Bayat. Ketakwaan dan kesalehan sosial yang direpresentasikan dengan simbol Islam. Simbol-simbol busana Salafi adalah bentuk pertemuan antara budaya dan agama. Simbol agama adalah keniscayaan sebagai representasi warga negara yang baik sekaligus sebagai anggota masyarakat yang baik. Muslim Indonesia di perkotaan disinyalir oleh Heriyanto memainkan tiga bola akrobat, berperan sebagai Muslim yang taat dan merepresentasikan agama sebagai moral terdepan, menegaskan sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab sekaligus menegaskan diri sebagai kelompok sosial yang memahami dan perkembangan perekonomian global dengan bergabung sebagai komunitas produsen dan konsumen global. Dari berbagai macam pandangan, analisis dan juga istilah yang dipakai, pada dasarnya produksi budaya dalam bentuk busana hanyalah sebuah identitas yang mencoba mempresentasikan keyakinan.

Menjawab pertanyaan di atas banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut, pada aspek politik memberikan kesimpulan yang tidak sederhana karena berkaitan dengan berbagai disiplin keilmuan yang kompleks, yang tentunya juga pada multi-prespektif. Bagi para pemilik modal, busana salafi adalah model yang mendatangkan margin yang lebih besar dibandingkan dengan model-model busana Muslim lainnya. Busana Salafi meskipun pada penilaian satu sisi

sebagai peneguhan identitas Muslim dan menunjukkan ideologi dan keyakinan mereka, tetapi dalam analisis yang sedikit berbeda, busana Salafi adalah suatu produk budaya yang sengaja dikembangkan oleh pengembang busana tanpa memperhatikan nilai-nilai politis. Peneguhan identitas menjadi penting pada kelompok Muslim terdidik terutama di area perkotaan, mereka menggunakan busana sebagai simbol pembeda.

Referensi

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Appadurai, Arjun. "The Global Production of Locality," dalam Richard Fardon (ed), *Counterworks Managing the Diversity of Knowledge*. London: Routledge, 1995.
- Asad, Talal. "Anthropological Conceptions of Religion: Reflection on Geertz," dalam *MAN*. Vol.15, No.2 (1983).
- Barnard, Malcolm. *Fashion as Communication*. London: Routledge, 2002.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford: Stanford University Press, 2007.
- . "Islam and Democracy: What is the Real Questions?," dalam *ISIM paper 8*, Amsterdam: Amsterdam University Press, (2007).
- Bucar, Elizabeth. *Pious Fashion*. USA: Harvard University Press, 2017.
- Dhakidae, Daniel. "Kelas Tengah dan Gaya Hidup," dalam *Prisma*. Vol. 31, No. 1, (2012).
- Griffin, David Ray. *Visi-Visi Postmodern; Spiritualitas dan Masyarakat*. ter. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta; Kanisius, 2005.

- Gusfield, Joseph R. dan Jerzy Michalowicz. "Secular Symbolism: Studies of Ritual, Ceremony, and the Symbolic Order in Modern Life," dalam *Annual Review of Sociology*. Vol. 10, (1984).
- Hannerz, Ulf. *Transnational Connection: Culture, People, Places*. London: Routledge, 1996.
- Hegghammer, Thomas. *Jibadi Culture: The Art and Social Practices of Militant Islamists*. UK: Chambridge University Press, 2017.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populr Gramedia, 2015.
- Husein, Ed. *Matinya Semangat Jihad*. terj. Abdul Malik. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2008.
- Lauzière, Henri. *The making of Salafism: Islamic Reform in the Twentieth Century*. Columbia University Press, 2016.
- Lewis, Reina. *Muslim Fashion: Contemporary Style Culture*. London: Duke University, 2015.
- Moghadam, Assaf. "The Salafi-Jihad as a Religious Ideology," dalam *CTC Sentinel*, Vol. 1, Issue. 3, (2008).
- Peursen, C.A.Van. *Strategi Kebudayaan*. ter. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Piliang, Yasraf Amir. *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Rinaldo, Rachel. "Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and Public Sphere in Indonesia," dalam *Social Forces*. Vol. 86. No. 4 (2008).
- Roy, Olivier. "There Will be No Islamist Revolution," dalam *Journal of Democracy*. Volume 24, Number 1 (2013).
- Said, Edward W.. *Culture dan Imperialism*. New York: Vintage Books, 1994.

Van Doorn-Harder, Pieterella. *Women Shaping Islam: Indonesian Women Reading the Qur'an*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 2006.

Wagner, Wolfgang, Ragini Sen dkk., "The Veil and Muslim Women's Identity: Cultural Pressure and Resistant to Stereotyping," dalam *Culture and Psychology*, Vol. 4, No. 18 (2012).

Wictorowicz, Quintan. "The New Global Threat: Transnasional Salafis and Jihad," dalam *Middle East Policy*. Vol. VIII, No.4, (2001).